

PENGEMBANGAN SIKAP KRITIS SISWA DALAM KEGIATAN BERLITERASI DI SEKOLAH

Ade Lia Alawiah¹, Vismaia S. Damaianti², Engkos Kosasih³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
adelia@upi.edu

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa mempunyai peranan penting dalam membentuk keterampilan komunikasi siswa. Melalui aktivitas berbahasa, siswa diajak untuk memahami aturan dalam bahasa terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, juga keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan berbahasa di sekolah ditemukan kendala yaitu buruknya kegiatan berliterasi siswa. Kegiatan berliterasi siswa di sini merujuk pada seperangkat kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Fakta di lapangan masih banyak siswa cenderung kurang mampu memikirkan hal dengan berbagai perspektif dalam pemecahan masalah yang mereka temukan pada era teknologi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan daya pikir kritis siswa. Berpikir kritis yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Wijaya, 2010: 72). Studi literatur digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dengan sumber pustaka berupa buku, jurnal, dan artikel. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan literasi adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kegiatan literasi sangat penting untuk membangun keterampilan berpikir siswa. Sekolah sebagai salah satu wadah siswa dalam mengembangkan segala potensi harus menjadi jembatan dalam proses kematangan berpikir siswa. Salah satu kegiatan berliterasi yang dapat diterapkan di sekolah yaitu dengan menerapkan program 15 menit membaca yang dapat menumbuhkembangkan potensi utuh para siswa terutama dalam kegiatan membaca untuk kemudian bisa mengembangkan budaya membaca sebagai bagian dari pengembangan sikap kritis siswa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Kegiatan Berliterasi; Sekolah.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk keterampilan komunikasi siswa. Melalui aktivitas berbahasa, siswa diajak untuk memahami aturan dalam bahasa terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, juga keterampilan berbahasa. Siswa sudah dikatakan menguasai keterampilan berbahasa apabila sudah menguasai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Dalam keterampilan berbahasa di sekolah ditemukan kendala yaitu buruknya kegiatan berliterasi siswa. Kegiatan berliterasi siswa di sini merujuk pada seperangkat kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Menurut Kemendikbud (2016), literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Menurut Kern (2000), literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Fakta di lapangan masih banyak siswa cenderung kurang mampu memikirkan hal-hal dengan berbagai perspektif dalam pemecahan masalah yang mereka temukan pada era teknologi saat ini. Mereka cenderung berpikir secara instan dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan daya pikir kritis siswa dalam menghadapi kemajuan zaman.

Berpikir kritis yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Wijaya, 2010: 72). Melatih berpikir kritis akan membawa siswa dalam meningkatkan cara menganalisis segala informasi yang diperolehnya. Keterampilan berpikir meliputi: kemampuan mengkonseptualisasi, menafsirkan, menggeneralisasi, menerapkan pengetahuan, dan mengevaluasi pengetahuan. Dalam perspektif kognitif, cara-cara dan bagaimana seseorang berpikir dipengaruhi oleh pengetahuan, harapan, perasaan, dan apa yang sedang dipikirkannya.

Menurut Surya (2011: 131), berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan. Jelas bahwa berpikir kritis merupakan hal yang harus terus-menerus dilatih oleh siswa dalam pengambilan keputusan tentang apa yang diyakini atau akan dilakukan sehingga berhasil dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Ennis (1987) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni, praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan. Dengan didasari oleh pemikiran inilah, ia merumuskan suatu definisi bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Definisi ini lebih menekankan pada bagaimana membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktek dari suatu pemikiran dan nilai tersebut. Selain itu, berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui. Menurut Lipman (1988), layaknya pertimbangan-pertimbangan ini hendaknya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Johnson (1992) merangkum beberapa definisi berpikir kritis dari beberapa ahli, yang menyimpulkan bahwa ada tiga persetujuan substansi dari kemampuan berpikir kritis. *Pertama*, berpikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif; *kedua*, berpikir kritis memerlukan sejumlah informasi dan pengetahuan; dan *ketiga*, berpikir kritis mencakup dimensi afektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda.

Perkembangan sikap kritis siswa tidak terlepas dari pengaruh lembaga pendidikan seperti sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran; waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran; usaha menuntut kepandaian.

Sekolah menambah pengetahuan anak didik tentang dunia, serta membantu anak didik menyesuaikan diri dengan derap kemajuan dan perubahan cepat yang terjadi dalam kehidupan modern saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai metode yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009), studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kritis sebagai Wujud dari Pengembangan Sikap Kritis Siswa

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mampu menjadikan siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pikirannya secara kritis. Berpikir kritis dapat membantu siswa dalam mengaitkan suatu pokok permasalahan dengan lebih akurat. Untuk mencapai tahapan di mana pendidikan mampu menjadikan anak berpikir kritis diperlukan keterbukaan dari semua pihak. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga pendidik lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman pendidik tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Anderson, 2001). Oleh karena itu, semua pihak penyelenggaraan pendidikan harus mengoptimalkan aspek-aspek pendidikan agar mengarah pada pemerolehan siswa terhadap pengembangan sikap kritis mereka. Kemampuan siswa berpikir kritis salah satunya adalah dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Melalui kemampuan intelektual maka diperlukan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran untuk membentuk suatu kegiatan yang merangsang kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Berpikir kritis dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti: memperhatikan suatu topik persoalan secara detail dan menyeluruh, melakukan identifikasi masalah pada kecenderungan dan pola permasalahannya seperti mengidentifikasi suatu persamaan dan perbedaan dari sisi permasalahan tersebut, mengulangi kegiatan pengamatan atau observasi untuk memastikan tidak ada sesuatu yang terlewatkan, memahami informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang, memilih solusi-solusi yang sesuai dengan permasalahannya secara objektif, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari solusi yang dipilih.

Dalam kaitannya dengan kemampuan intelektual, Bloom memberikan sumbangan ide yang sangat bermakna dalam kemampuan intelektual ini, yaitu dengan membagi kemampuan intelektual dari tingkatan yang sederhana menuju tingkatan yang kompleks, antara lain: pengetahuan atau pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pada taksonomi Bloom merupakan tingkatan keterampilan yang lebih tinggi. (Cotton, 1991).

Berpikir kritis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru. Terkadang, pembelajaran berpikir kritis erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Apabila keterampilan berpikir kritis dilakukan, maka sebagian dari pembelajaran berpikir kreatif telah dijalani karena tahap pertama untuk melakukan keterampilan berpikir kritis harus melalui keterampilan berpikir kreatif. Savage and Armstrong (1996) mengemukakan bahwa tahap awal sebagai syarat untuk memasuki sikap berpikir kritis adalah adanya sikap siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran baru. Tahap ini disebut pula tahap berpikir kreatif. Tahap kedua, siswa membuat pertimbangan atau penilaian atau taksiran berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggung-jawabkan. Tahap kedua inilah yang dikategorikan sebagai tahap berpikir kritis.

Fraenkel (1980) menyatakan bahwa orang akan berpikir kritis apabila mereka membuat pertimbangan atau penilaian dalam memilih keputusan terbaik dari sejumlah alternatif berdasarkan suatu kriteria. Di samping itu, Beyer (1985) menegaskan bahwa ada seperangkat keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah:

- a. Membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat
- b. Menentukan reliabilitas sumber
- c. Menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan
- d. Membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan
- e. Mendeteksi penyimpangan
- f. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan
- g. Mengidentifikasi tuntutan dan argumen yang tidak jelas atau samar-samar
- h. Mengakui perbuatan yang keliru dan tidak konsisten
- i. Membedakan antara pendapat yang tidak dan dapat dipertanggung-jawabkan
- j. Menentukan kekuatan argumen.

Interaksi dari peserta didik dapat memberikan peranan yang sangat penting dalam melibatkan aktivitas berpikir pada diri siswa. Interaksi tersebut yakni interaksi dengan lingkungan baik itu lingkungan alam, sosial, maupun budaya dan interaksi dengan teman sejawatnya. Hal ini, dikarenakan pengalaman yang terjadi cenderung memberikan masukan yang berdampak positif maupun negatif dalam diri individu untuk memecahkan masalah yang ada. Kemampuan berpikir kritis ini tidak dapat diartikan sebagai sebuah pemecahan masalah atau *problem solving*, karena kemampuan memecahkan masalah itu sendiri hanya bagian dari kemampuan berpikir kritis.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus lebih memusatkan pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional. Hal tersebut akan mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Pembelajaran seperti ini akan lebih menantang siswa untuk merumuskan kesimpulannya secara mandiri. Selain ke-

mampuan berpikir kritis, pendidik harus mengimbangi dengan meningkatkan perkembangan bahasa siswa. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan berpikir dipengaruhi oleh bahasa yang dimiliki oleh siswa. Dengan meningkatkan kemampuan bahasa, berarti pendidik juga meningkatkan pola pikir kritis siswa.

Keterampilan bahasa ini berhubungan dengan menyampaikan pikiran dan sudut pandang siswa tersebut. Selain menekankan pada keterampilan berbahasa, diperlukan pula rasa percaya diri yang cukup. Pendidik memberikan motivasi agar dapat menambah kepercayaan diri siswa. Disamping itu, pendidik juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikirannya. Apabila keterampilan berpikir kritis sudah dapat dilaksanakan maka akan menjadi hal yang cukup mudah untuk mengkomunikasikan berbagai sudut pandang siswa terhadap berbagai pendapatnya sebagai hasil dari berpikir kritis.

Kegiatan Berliterasi di Sekolah

Kegiatan berliterasi siswa di sekolah merujuk pada seperangkat kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Literasi sangat dibutuhkan oleh siswa karena keterampilan dalam literasi akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar mereka pada jenjang berikutnya. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 (baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewarganegaraan) menjadi sangat penting untuk mencapai kecakapan abad ke-21.

Sekolah sebagai sebuah tempat penyelenggara pendidikan harus dapat berkontribusi dalam kegiatan berliterasi guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kritis, kreatif, dan inovatif. Sekolah juga sebagai salah satu wadah siswa dalam mengembangkan segala potensi harus menjadi jembatan dalam proses kematangan berpikir siswa. Kematangan berpikir ditunjukkan dengan mampu berpikir kritis dalam penyelesaian masalah di setiap materi pembelajaran pun dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Salah satu kegiatan berliterasi yang dapat diterapkan di sekolah yaitu dengan menerapkan program 15 menit membaca. Kegiatan 15 menit membaca dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, bisa di awal atau sebelum KBM, di tengah, maupun di akhir KBM. Namun kegiatan di awal akan lebih baik karena memudahkan pengaturan jadwal KBM. Tujuannya agar siswa gemar membaca, dan membaca menjadi sebuah kebiasaan dan gaya hidup. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara bertahap, bisa sekali atau dua kali dalam seminggu dan seterusnya, hingga dapat dilaksanakan setiap hari.

Dalam melaksanakan kegiatan 15 menit membaca, buku yang dibaca merupakan buku yang diminati siswa dan bukan buku teks pelajaran. Kegiatan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas lain sehingga siswa diharapkan fokus dalam kegiatan membaca. Prinsip lain dari kegiatan 15 menit membaca ini yaitu dilakukan dengan pendekatan sambil bermain dan menyenangkan.

Pendidik dan semua pihak sekolah harus mendorong pengembangan budaya literasi dengan menciptakan lingkungan belajar atau kelas yang literat. Lingkungan belajar yang berpusat pada literasi memiliki tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menumbuhkan sikap positif dalam proses pembelajaran, dimana pengetahuan yang diperolehnya melalui aktivitasnya tersebut dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pendidik sebagai garda terdepan dalam pengembangan budaya literasi di sekolah harus menciptakan proses pembelajaran yang menghasilkan kebermaknaan yang mendalam bagi siswa. Selain itu, aspek penting lain dari budaya literasi ini adalah dapat menumbuhkan secara optimal bakat dan minat siswa sehingga mereka dapat berprestasi secara maksimal sesuai bakat dan minatnya.

SIMPULAN

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mampu menjadikan siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pikirannya secara kritis. Berpikir kritis dapat membantu siswa dalam mengaitkan suatu pokok permasalahan dengan lebih akurat. Berpikir kritis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru. Melatih berpikir kritis akan membawa siswa dalam meningkatkan cara menganalisis segala informasi yang diperolehnya.

Sekolah sebagai sebuah tempat penyelenggara pendidikan harus dapat berkontribusi dalam kegiatan berliterasi guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kritis, kreatif, dan inovatif. Sekolah juga sebagai salah satu wadah siswa dalam mengembangkan segala potensi harus menjadi jembatan dalam proses kematangan berpikir siswa. Kematangan berpikir ditunjukkan dengan mampu berpikir kritis dalam penyelesaian masalah di setiap materi pembelajaran pun dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Salah satu kegiatan berliterasi yang dapat diterapkan di sekolah yaitu dengan menerapkan program 15 menit membaca yang dapat menumbuhkembangkan potensi utuh para siswa terutama dalam kegiatan membaca untuk kemudian bisa mengembangkan budaya membaca sebagai bagian dari pengembangan sikap kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Beyer, B.K. (1995). *Critical Thinking, Bloomington*.IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Cotton, K. (1991). *Teaching Thinking Skills*. [On-Line]. Tersedia:http://hppa.spps.org/uploads/teaching_thinking_skills.pdf. [07 November 2019]
- Denial, E dan Warsiah N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ennis, R. H. (1987). *Critical Thinking*. United State of America: Pretice Hell, Inc.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, Richard. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Surya, Hendra. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Wijaya, Cece. (2010). *Pendidikan Remedial. Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

